

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dapat dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan UMKM dengan usaha lainnya terletak pada nilai aset awal (tidak termasuk harta tetap berupa tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun dan jumlah pekerja tetap. Namun, hal ini sering kali masih diperdebatkan karena tidak ada kesepakatan umum di masyarakat mengenai perbedaan UMKM dengan usaha besar.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), definisi dan kriteria UMKM adalah sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

2. Pengertian Akuntansi

Menurut Syamryn (2011: 3) “Akuntansi merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya.”

Pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012:4) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Pengertian akuntansi menurut Haryono (2011: 4) “Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah informasi keuangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengetahui kestabilan keuangan perusahaan.

3. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

“Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut” menurut Rudianto (2012:222)

Sedangkan Stice (2011:572) “Persediaan secara umum ditunjukkan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual.”

Dengan adanya beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan

barang adalah asset yang berupa barang dagang yang akan dijual kepada konsumen atau pelanggan yang membutuhkan barang tersebut.

b. Jenis-jenis Persediaan

Perusahaan mengklasifikasikan persediaan tergantung pada jenis perusahaan. Perusahaan dagang yang persediaannya adalah persediaan barang dagang, dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan sehari-hari. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu mencakup persediaan bahan baku, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan persediaan barang jadi (produk akhir). Jadi, dalam perusahaan manufaktur, terlebih dahulu akan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, baru kemudian dijual kepada pelanggan.

c. Biaya Persediaan

Bagi perusahaan umumnya, persediaan sangat penting untuk diperhatikan baik bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas permintaan konsumen untuk penjualan, dan penjualan tentunya diperlukan untuk menghasilkan laba.

Di sisi lain, meskipun implikasi dari adanya persediaan adalah biaya persediaan, namun manfaat utama dari pembentukan

persediaan adalah terlindunginya perusahaan dari kejadian dan gangguan yang tidak terduga dalam bisnis.

Namun mempertahankan persediaan bukan tidak ada ruginya. Banyak biaya yang timbul dari pembentukan persediaan, yang kita sebut biaya persediaan. Menurut Mulya (2008:215) biaya persediaan meliputi:

- 1) Biaya penanganan, meliputi biaya perawatan, penyimpanan, asuransi, pajak properti, dan penyusutan
- 2) Biaya pemesanan, adalah biaya-biaya yang berkenaan dengan penempatan dari pemrosesan pesanan kepada pemasok
- 3) Biaya *stockout*, meliputi biaya kegagalan memenuhi biaya pelanggan, bagi perusahaan produksi yaitu, biaya dari hilangnya penjualan laba, serta hilangnya *goodwill* pelanggan. Bagi perusahaan manufaktur, Biaya *stockout* meliputi biaya penundaan produksi dan biaya penurunan waktu serta biaya yang berkaitan dengan memulai kembali produksi.

Ketiga biaya di atas secara otomatis ada, apabila perusahaan memiliki persediaan.

4. Metode Pencatatan Persediaan

Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian terdapat pengeluaran tambahan seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat di akun terpisah, yaitu akun ongkos angkut pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut perusahaan memperoleh potongan pembelian, maka harus dicatat di akun yang terpisah, yaitu akun potongan pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan ketika menghitung beban pokok penjualan, tetapi

pada dasarnya persediaan barang dagang harus di catat sebesar harga belinya.

Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan dengan penghitungan beban pokok penjualan.

1 Metode Perpetual

“Pencatatan perpetual yaitu Metode yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam dalam perusahaan dagang, dimana persediaan dicatat dan dihitung secara detail baik pada waktu beli maupun dijual.”

Rudianto (2012:225)

Menurut Hamizar dan Muhamad Nuh (2009:93) menjelaskan bahwa “Pencatatan perpetual adalah Pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang (*stock card*).

Metode perpetual bisa mengetahui nilai persediaan akhir tahun dan HPP setiap saat. Adapun teknik pencatatan persediaannya menurut Sulistiawan & Feliana (2008: 101) adalah:

- Pembelian barang dagangan,

Persediaan	XXX	
Utang dagang/ kas		XXX
- Penjualan barang dagangan,

Kas/ piutang usaha	XXX	
Penjualan		XXX
HPP/ COGS (cost of good sold)	XXX	
Persediaan		XXX
- Penyesuaian pada akhir periode,

Tidak ada jurnal penyesuaian untuk persediaan, kecuali terdapat selisih antara pembukuan dan perhitungan fisik. Jika sampai terjadi selisih kurang maka jurnalnya adalah

Kerugian	XXX	
Persediaan		XXX

2 Metode Periodik

Menurut Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009:92) menyatakan bahwa “sistem pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.”

“Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang.” Rudianto, (2012:222).

Metode pencatatan periodik ini nilai persediaan ditentukan secara periodik dalam kurun waktu tertentu. Kurun waktu ini bisa 1 tahun atau 1 bulan, adapun menurut Sulistiawan & Feliana (2008: 100) teknik pencatatan persediaannya adalah:

- Pembelian barang dagangan,		
Pembelian	XXX	
Utang dagang/ kas		XXX
- Penjualan barang dagangan,		
Kas/ piutang usaha	XXX	
Penjualan		XXX
- Penyesuaian pada akhir periode		
Persediaan akhir	XXX	
HPP (harga pokok penjualan)	XXX	
Pembelian		XXX
Persediaan awal		XXX

Dari jurnal tersebut dapat dilihat bahwa setiap terjadi pembelian dan penjualan nilai persediaan tidak diperbaharui, sehingga nilai persediaan akhir tidak bisa diketahui dari catatan akuntansi perusahaan. Nilai persediaan akhir yang diperoleh pada

saat penyesuaian berasal dari perhitungan fisik yang dilakukan secara periodik. Jika di suatu perusahaan terjadi kehilangan barang, maka sebenarnya kehilangan tersebut akan mengurangi perhitungan fisik persediaan akhir tahun dan secara otomatis nilai HPP akan naik.

Dari jurnal tersebut dapat dilihat bahwa setiap terjadi pembelian dan penjualan, nilai persediaan disesuaikan sehingga nilai persediaan akhir bisa diketahui setiap saat dari catatan akuntansi perusahaan.

Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dicatat dengan mendebet akun pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

5. Metode Penilaian Persediaan

Dalam akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu metode Fifo, dan Average.

Menurut Rudianto (2012:223-224) metode kronologi arus barang tersebut antara lain:

1 FIFO (First In First Out)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga

yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

2. Rata-rata (Average)

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan nilai rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Meskipun terdapat 3 metode yaitu FIFO, rata-rata tertimbang, dan LIFO. Namun, dalam SAK ETAP, Metode *Last In First Out* (LIFO) tidak diperbolehkan untuk diterapkan.

a. Penilaian Persediaan Dalam Sistem Pencatatan Perpetual

Dalam sistem persediaan perpetual, setiap pembelian barang dagangan dari pemasok akan dicatat oleh perusahaan dengan cara mendebet akun persediaan barang dagangan dan mengkredit akun kas atau utang usaha. Demikian juga, pada setiap transaksi penjualan barang dagangan ke pelanggan, harga pokok dari barang yang dijual akan dicatat dengan cara mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagangan.

Untuk mengilustrasikan masing-masing metode penilaian (FIFO, AVERAGE) dalam pencatatan perpetual, perhatikan contoh berikut:

Tabel 2.1 Contoh Penilaian Menggunakan Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal	Keterangan	(Unit)	Harga Perolehan Per Unit
1 Maret	Persediaan awal	120	Rp. 200.000
5 Maret	Penjualan	84	
12 Maret	Pembelian	96	Rp. 210.000
19 Maret	Penjualan	48	
23 Maret	Penjualan	24	

27 Maret	Pembelian	60	Rp. 220.000
31 Maret	Pembelian	60	Rp. 220.000

Sumber: Hery 2011:163

Dengan menggunakan data diatas, dan asumsi bahwa harga jual per unit adalah Rp. 300.000, dimana pembelian maupun penjualan barang dagangan dilakukan secara kredit, maka besarnya nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor adalah:

- 1) Jika metode penilaian adalah FIFO

Tabel 2.2 Hasil Penilaian Metode FIFO

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
01 Mar							120	200.000	24.000.000
05 Mar				84	200.000	16.800.000	36	200.000	7.200.000
12 Mar	96	210.000	20.160.000				36	200.000	7.200.000
							96	210.000	20.160.000
19 Mar				36	200.000	7.200.000			
				12	210.000	2.520.000	84	210.000	17.640.000
23 Mar				24	210.000	5.040.000	60	210.000	12.600.000
27 Mar	60	220.000	13.200.000				60	210.000	12.600.000
							60	220.000	13.200.000
31 Mar	60	220.000	13.200.000				60	210.000	12.600.000
							120	220.000	26.400.000

Sumber:Hery 2011:164

- 2) Jika metode penilaian adalah AVERAGE

Tabel 2.3 Hasil Penilaian Metode AVERAGE

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
01-Mar							120	200.000	24.000.000
05-Mar				84	200.000	16.800.000	36	200.000	7.200.000
12-Mar	96	210.000	20.160.000				132	207.272	27.359.930
19-Mar				48	207.272	9.949.066	84	207.272	17.410.865
				24	207.272	4.974.533	60	207.272	12.436.332
27-Mar	60	220.000	13.200.000				120	213.633	25.635.960
31-Mar	60	220.000	13.200.000				180	215.756	38.836.080

Sumber: Hery 2011:168

b. Penilaian Persediaan Dalam Sistem Pencatatan Periodik

Sama seperti sistem persediaan perpetual, asumsi aliran harga pokok harus dibuat ketika barang dagangan dibeli pada berbagai tingkat harga yang berbeda sepanjang periode. Dalam hal ini, metode penilaian yang terdiri dari metode FIFO, LIFO, AVERAGE dapat digunakan.

Untuk mengilustrasikan masing-masing metode penilaian (FIFO, AVERAGE) dalam sistem pencatatan periodik, perhatikanlah contoh berikut:

Tabel 2.4 Contoh Penilaian Menggunakan Sistem Pencatatan Periodik

Tgl	Keterangan	(Unit)	Harga Perolehan Perunit	Total Harga Perolehan
1 Jan	Persediaan Awal	200	Rp. 90.000	Rp. 18.000.000
5 Mar	Pembelian	300	Rp. 110.000	Rp. 30.000.000
18 Agst	Pembelian	400	Rp. 110.000	Rp. 44.000.000
26 Des	Pembelian	100	Rp. 120.000	Rp. 12.000.000
Tersedia untuk Dijual		1.000		Rp. 104.000.000

Sumber: Hery 2011:170

Berdasarkan penghitungan fisik yang dilakukan pada tanggal 31 Desember menunjukkan bahwa besarnya barang dagangan yang belum terjual adalah 300 unit. Dengan menggunakan data di atas, maka besarnya nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah:

1) Jika metode penilaian adalah FIFO

Dengan menggunakan penilaian FIFO, karena yang dijual pertama adalah barang yang sudah ada lebih dulu atau yang dibeli pertama kali, maka yang menjadi persediaan akhir adalah barang yang dibeli belakangan. Dalam ilustrasi ini, besarnya persediaan akhir sebanyak 300 unit yang akan disajikan dalam neraca per 31 Desember, terdiri atas dua lapis:

$$100 \text{ unit} \times \text{Rp. } 120.000 = \text{Rp } 12.000.000$$

$$\underline{200 \text{ unit} \times \text{Rp. } 110.000 = \underline{\text{Rp } 22.000.000}}$$

$$300 \text{ unit} = \text{Rp } 34.000.000$$

Karena barang yang tersedia untuk dijual adalah 1.000 unit, di mana 300 unit-nya masih tersedia di gudang, maka berarti banyaknya unit yang sudah terjual adalah 700 unit. Besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$200 \text{ unit} \times \text{Rp. } 90.000 = \text{Rp } 18.000.000$$

$$300 \text{ unit} \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp } 30.000.000$$

$$\underline{200 \text{ unit} \times \text{Rp. } 110.000 = \underline{\text{Rp } 22.000.000}}$$

$$700 \text{ unit} = \text{Rp } 70.000.000$$

Besarnya harga pokok penjualan di atas dapat juga dihitung dengan cara biasa, yaitu:

= harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual – harga pokok persediaan akhir.

= Rp 104.000.000 – Rp 34.000.000 = Rp 70.000.000

2) Jika metode penilaian adalah AVERAGE

Metode harga pokok rata-rata dalam sistem pencatatan periodik dinamakan sebagai metode rata-rata tertimbang. Besarnya harga pokok rata-rata tertimbang per unit ini ditentukan dengan cara membagi keseluruhan harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual. Besarnya harga pokok rata-rata tertimbang per unit ini nantinya besarnya harga pokok penjualan.

Dengan menggunakan data ilustrasi di atas, besarnya harga pokok rata-rata tertimbang dari 1.000 unit yang tersedia untuk dijual adalah $\text{Rp } 104.000.000 : 1.000 \text{ unit} = \text{Rp } 104.000$ per unit. Jadi, besarnya harga harga pokok penjualan untuk 700 unit adalah $\text{Rp } 104.000 \text{ per unit} \times 700 \text{ unit} = \text{Rp } 72.800.000$ sedangkan nilai persediaan akhir adalah $\text{Rp } 104.000 \text{ per unit} \times 300 \text{ unit} = \text{Rp } 31.200.000$

c. Penilaian Persediaan Selain Harga Perolehan

Ketika harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini (harga pasar) lebih kecil dibandingkan dengan harga perolehan (*cost*) pada saat barang pertama kali dibeli, maka metode harga yang terendah antara perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar yang digunakan dalam metode LCM adalah harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini dari pemasok yang biasa dan dalam jumlah yang biasa. Jadi, harga pasar yang dimaksud dalam metode LCM adalah merupakan harga jual (*selling price*) atau nilai keluar (*exit value, output value*) akan tetapi merupakan harga barang pengganti saat ini (*current replacement cost*), yang kadang-kadang dikenal sebagai biaya masuk (*entry cost, input cost*). Untuk lebih jelas, harga barang pengganti saat ini merupakan harga pokok untuk menggantikan barang yang sama pada tanggal di mana persediaan dilaporkan sedangkan harga pokok pada saat persediaan pertama kali dibeli merupakan biaya historis (*historical cost*).

Bagi perusahaan dagang yang di mana pada saat kondisi inflasi normal, maka harga pasar untuk membeli barang dagangan yang sama dari pemasok pada umumnya jarang mengalami penurunan. Namun, untuk perusahaan yang

menjual barang dagangan yang terkait langsung sebagai hasil dari adaptasi kemajuan teknologi dan perubahan mode (seperti computer, televise, dan telepon genggam) seringkali harga pasar atas barang dagangan yang lama justru mengalami penurunan. Dalam hal ini, apabila terjadi penurunan harga pasar, maka dengan menggunakan metode LCM, harga pokok pada saat barang pertama kali dibeli (biaya historis) akan diturunkan ke nilai pasarnya (harga pengganti saat ini atas barang yang lama).

Metode LCM dari konsep konservatisme, yang merupakan salah satu dari konsep akuntansi tradisional. Menurut konsep konservatisme ini, ketika kerugian terjadi mela seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Jadi, ketika konsep konservatisme diterapkan dalam metode LCM, maka berarti bahwa persediaan barang dagangan akan dilaporkan sebesar harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasarnya. Dengan menerapkan metode LCM, harga pokok persediaan akhir yang telah dihitung berdasarkan salah satu dari ketiga metode penilaian yang ada (FIFO, LIFO, dan AVERAGE) akan dibandingkan dengan harga pasarnya pada akhir periode (pada tanggal persediaan dilaporkan). Jika

harga pasarnya lebih kecil daripada harga perolehan, maka ayat jurnal penyesuaian akan dibuat untuk mencatat besarnya kerugian atas penurunan harga pasar tersebut dan kemudian persediaan akhir akan dilaporkan sebesar nilai yang lebih kecil.

Metode LCM dapat diterapkan ke setiap item persediaan, ke kelompok atau kategori utama dari item persediaan, atau ke persediaan secara keseluruhan. Penerapan metode LCM ke setiap item persediaan akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih kecil, karena kenaikan harga pasar dari beberapa item persediaan tidak akan mengurangi penurunan harga pasar dari item persediaan lainnya. Dalam praktek, yang biasanya sering dipakai adalah penerapan metode LCM ke setiap item persediaan.

Untuk mengilustrasikan penerapan metode LCM, perhatikanlah contoh berikut:

<u>Komoditas</u>	<u>Harga Perolehan</u>	<u>Harga Pasar</u>	<u>LCM</u>
<u>Kategori A</u>			
Produk X	Rp 60.000.000	Rp 55.000.000	Rp 55.000.000
Produk Y	Rp 45.000.000	Rp 52.000.000	Rp 45.000.000
	Rp 105.000.000	Rp 107.000.000	
<u>Kategori B</u>			
Produk Z	Rp 48.000.000	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000
Produk W	Rp 15.000.000	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000
	Rp 63.000.000	Rp 59.000.000	
	Rp 168.000.000	Rp 166.000.000	Rp 159.000.000

Jika metode LCM diterapkan ke setiap item persediaan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan dalam neraca adalah Rp 159.000.000,- dan besarnya kerugian akibat penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah Rp 9.000.000,- (168 juta – 159 juta)

Jika metode LCM diterapkan ke kelompok atau kategori utama dari item persediaan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan dalam neraca adalah Rp 164.000.000,- (105 juta + 59 juta) dan besarnya kerugian akibat penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah Rp 4.000.000,- (168 juta – 164 juta)

Jika metode LCM diterapkan ke persediaan secara keseluruhan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan dalam neraca adalah Rp 166.000.000,- dan besarnya kerugian akibat penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah Rp 2.000.000,- (168 juta – 166 juta).

6. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Reeve (2009:22) “Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi yang didapatkan setelah transaksi dicatat dan dirangkum. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

“Laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.” Hery (2011: 15). Sedangkan menurut Syamryn (2011:30) “Laporan keuangan adalah ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu.”

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu aktivitas pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan setiap akhir periode untuk mengetahui kondisi ekonomi perusahaan, dimana yang berisikan laporan laba rugi dan neraca yang merupakan laporan utama.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam

pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (SAK ETAP).

c. Jenis Laporan keuangan

1. Neraca (*Balance Sheet*)

“Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.” Menurut Hery (2011: 16). Sedangkan menurut Samryn (2011: 31) “Neraca adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.”

Tabel 2.5 Neraca

Aktiva		KEWAJIBAN	
<u>Aktiva Lancar:</u>		<u>Kewajiban Lancar</u>	
Kas	36.904	Utang Usaha	22.181
Piutang	51.000	Utang Upah Kary	1.920
Pers brang dgang	57.200	Pend sewa DDM	<u>4.000</u>
Perl. Toko	3.300	Total Kew. Lancar	28.101
Asuransi DDM	2.550	EKUITAS PEMILIK	
Sewa Toko DDM	<u>1.400</u>	Modal Surya	<u>265.593</u>
Total Aktiva Lancar	152.354	Total Ekuitas Pemilik	265593
<u>Aktiva Tetap</u>		TOTAL KEWAJIBAN	293.694
Tanah & gedung	130.000	& MODAL PEMILIK	
Akum Peny- gedung (13.500)			
Kantor			
Per toko	70.000		
Akm Peny-per Toko (54.880)			
Per Kantor	45.000		
Akm Peny-Per Kantor(35.280)			
Total Aktiva Tetap	141.340		
TOTAL AKTIVA	293.694		

Sumber: Hery 2011, 18

2. Laporan Laba/ Rugi (*Income Statement*)

“Laporan laba/ rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun.” Rudianto (2012: 61).

Sedangkan menurut Hery (2011: 111) “laporan laba rugi untuk perusahaan dagang dapat disusun dalam dua bentuk pilihan, yaitu langsung (*single-step*) dan bentuk bertahap (*multiple-step*).”

a) Bentuk langsung (*single-step*)

Penyajian laporan laba/rugi dengan bentuk langsung dilakukan dengan menekankan pada total pendapatan dan total beban sebagai faktor penentu laba/rugi bersih

Tabel 2.6 Laporan Laba-Rugi Bentuk Langsung

Nama Perusahaan Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 20xx		
<u>Pendapatan:</u>		
Pendapatan penjualan bersih	Xxx	
Pendapatan sewa	<u>xxx (+)</u>	
Total pendapatan		XXX
<u>Beban:</u>		
Harga pokok penjualan	yyy	
Beban penjualan	yyy	
Beban umum & administrasi	yyy	
Beban bunga	<u>yyy (+)</u>	
Total beban		<u>YYY (-)</u>
Laba/rugi bersih		<u>ZZZ</u>

Sumber: Hery 2011:112

b) Bentuk bertahap (*multiple-step*)

Penyajian laporan laba/rugi dengan bentuk multiple step dilakukan dengan memisahkan antara pendapatan usaha dan pendapatan di luar usaha, serta memisahkan pula antara beban usaha dan beban di luar usaha. Setelah itu mencari selisihnya sehingga akan diperoleh laba atau rugi bersih usaha.

Tabel 2.7 Laporan Laba-Rugi Bentuk Bertahap

Nama Perusahaan Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 20xx		
<u>Pendapatan Penjualan</u>		
Penjualan	xxx	
Retur & Penjualan Harga Jual	(xxx)	
Potongan Penjualan	<u>(xxx)</u>	
Penjualan Bersih		xxx
<u>Harga Pokok Penjualan</u>		<u>(xxx)</u>
Laba Kotor		xxx
<u>Beban Operasional</u>		

<u>Beban Penjualan</u>		
Beban Upah Karyawan Toko	xxx	
Beban Perlengkapan Toko	xxx	
Beban Sewa Toko	xxx	
Beban Iklan	xxx	
Beban Penyusutan Peralatan Toko	xxx	
Beban Penjualan Lainnya	<u>xxx</u>	
Total Beban Penjualan		xxx
<u>Beban Umum & Administrasi</u>		
Beban Upah Karyawan Kantor	xxx	
Beban Perlengkapan Kantor	xxx	
Beban Penyusutan Gedung Kantor	xxx	
Beban Penyusutan Peralatan Kantor	xxx	
Beban Umum & Administrasi	<u>xxx</u>	
Total Beban Umum & Administrasi		<u>xxx</u>
Total Beban Operasional		<u>xxx</u>
Laba Operasional		xxx
<u>Pendapatan/Beban Lain-lain</u>		
Pendapatan Sewa		<u>xxx</u>
Total Pendapatan/Beban Lain-lain		<u>xxx</u>
Laba/Rugi Bersih		<u>xxx</u>

Sumber Hery 2011:114

3. Laporan Arus Kas ((*Statement of Cash Flows*))

“Laporan Arus Kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.”

Hery (2011:16). Sedangkan menurut Samryn (2011: 31)

“laporan arus kas adalah laporan arus kas yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang terinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.”

Tabel 2.8 Laporan Arus Kas

Arus kas masuk	Rp xxxx	
Penjualan tunai	Rp xxxx	
Pelunasan piutang	Rp xxxx	
Pendapatan lain-lain	Rp xxxx	
Investasi pemilik	<u>Rp xxxx (+)</u>	
Total arus kas masuk		Rp xxxx
Arus kas keluar		
Pembelian tunai	Rp xxxx	
Beban	Rp xxxx	
Pembayaran utang	Rp xxxx	
Pengambilan <i>prive</i>	<u>Rp xxxx (+)</u>	
Total arus kas keluar		<u>Rp xxxx (-)</u>
Arus kas bersih		<u>Rp xxxx</u>

Sumber: Hery 2011:18

4. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)

“Laporan Ekuitas Pemilik adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama suatu periode tertentu akibat transaksi usaha selama periode tersebut.” Rudianto (2012: 61). Menurut Hery (2011:16) “Laporan Ekuitas Pemilik adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.

Tabel 2.9 Laporan Ekuitas Pemilik

UD surya Prabha Utama Laporan Ekuitas Pemilik Per 31 Des 2008		
Modal Surya (awal)	176.825	
Laba Bersih	<u>99.768</u>	
Kenaikan Modal Pemilik		276.593
Prive		<u>(11.000)</u>
Modal Surya (akhir)		265.593

Sumber: Hery 2011:17

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes To The Financial Statements*)

“Catatan atas laporan keuangan adalah keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan.” Samryn (2011: 31).

Menurut Hery (2011:16) “Catatan atas Laporan Keuangan adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

7. Gambaran Umum SAK ETAP

a. Pengertian SAK ETAP

SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas publik disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik adalah entitas yang:

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan; dan
- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk kepentingan umum (general pupose finansial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.

Terdapat perbedaan mendasar antara SAK ETAP dan SAK Umum. Salah satunya dapat dilihat dari komponen laporan keuangan. SAK ETAP masih menggunakan istilah neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan-catatan atas laporan keuangan. sedangkan SAK Umum, neraca berganti nama dengan laporan posisi keuangan, disajikan pula laporan laba rugi komperhehsif dianggap perlu pada SAK Umum, sedangkan tidak pada SAK ETAP.

b. Persediaan menurut SAK ETAP

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam SAK ETAP mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan.

1) **Ruang lingkup**, mengatur pengukuran dan pengakuan persediaan. Persediaan adalah:

- a) Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b) Dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berlaku bagi seluruh jenis persediaan, kecuali:

- a) Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak dalam bentuk jasa yang secara langsung berhubungan
- b) Efek tertentu

2) **Pengukuran**, Entitas bisnis harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjualnya.

3) **Biaya persediaan**, Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, alokasi overhead tetap, produk bersama dan sampingan serta biaya lainnya

yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.

- 4) **Biaya pembelian**, Pengakuan terhadap biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali kepada otoritas), biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat di atribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
- 5) **Biaya Konversi**, biaya konversi persediaan merupakan biaya secara langsung terkait dengan unit produksi, seperti biaya tenaga kerja langsung, termasuk alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam konversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relative konstan, tanpa korelasi langsung dengan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik serta biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung atau hampir secara langsung mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
- 6) **Alokasi Biaya Overhead Tetap**, merupakan biaya yang terkait dengan produksi tetap ke biaya konversi di dasarkan

pada kapasitas normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi actual dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kapasitas normal. Pengalokasian jumlah overhead produksi tetap pada unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. Overhead yang teralokasi di akui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah overhead tetap yang di alokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

- 7) **Produk Bersama dan Produk Sampingan**, Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.
- 8) **Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan**, terdapat biaya yang tidak termasuk dalam persediaan dan biaya yang diakui sebagai beban pada periode terjadi. Sebagai contoh biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal, biaya penyimpanan kecuali yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi

selanjutnya, biaya overhead administrasi yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang serta biaya penjualan.

9) Biaya Persediaan Pemberi jasa, sepanjang jasa memiliki persediaan maka pemberi jasa mengukur persediaan pada biaya produksi. Biaya persediaan terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia dan overhead yang dapat di atribusikan.

10) Teknik Pengukuran Biaya, seperti metode biaya standar atau eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat diperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien, dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut telaah ulang secara regular dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran, biaya persediaan di ukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan prosentase marhin keuntungan yang sesuai.

11) Rumus Biaya, entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat diperlukan dan barang atau jasa yang dihasilkan dan

dipisahkan untuk proyek-proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual. Entitas menentukan biaya persediaan diatas, dengan menggunakan rumus biaya persediaan-selain diatas, dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama atau rata-rata tertimbang. Rumus yang sama harus dipergunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, menggunakan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama tidak diperbolehkan oleh SAK ETAP.

12) Penurunan Nilai, pada setiap tanggal pelaporan entitas dapat dilakukan pengujian apakah persediaan mengalami penurunan nilainya yaitu nilai tercatat tidak dapat dipulihkan secara penuh, misalnya karena kerusakan, keusangan atau penurunan harga jual. Jika suatu kelompok atau jenis dari persediaan menurun nilainya, maka persediaan harus diukur pada harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual, serta mengakui kerugian penurunan nilai. Pemulihan penurunan diatur secara lengkap sebelumnya dalam beberapa kondisi.

13) Pengakuan sebagai Beban, jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui beban periode dimana pendapatan

yang terkait diakui. Beberapa persediaan dapat di alokasikan ke aset lain, misalnya persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut.

14) Pengungkapan, kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.

Total jumlah tercatat persediaan dan klasifikasinya yang tepat dengan entitas, jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode, jumlah penurunan nilai persediaan dan pemulihannya yang diakui dalam laporan laba rugi dan jumlah tercatat persediaan yang digunakan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.10 Penelitian terdahulu

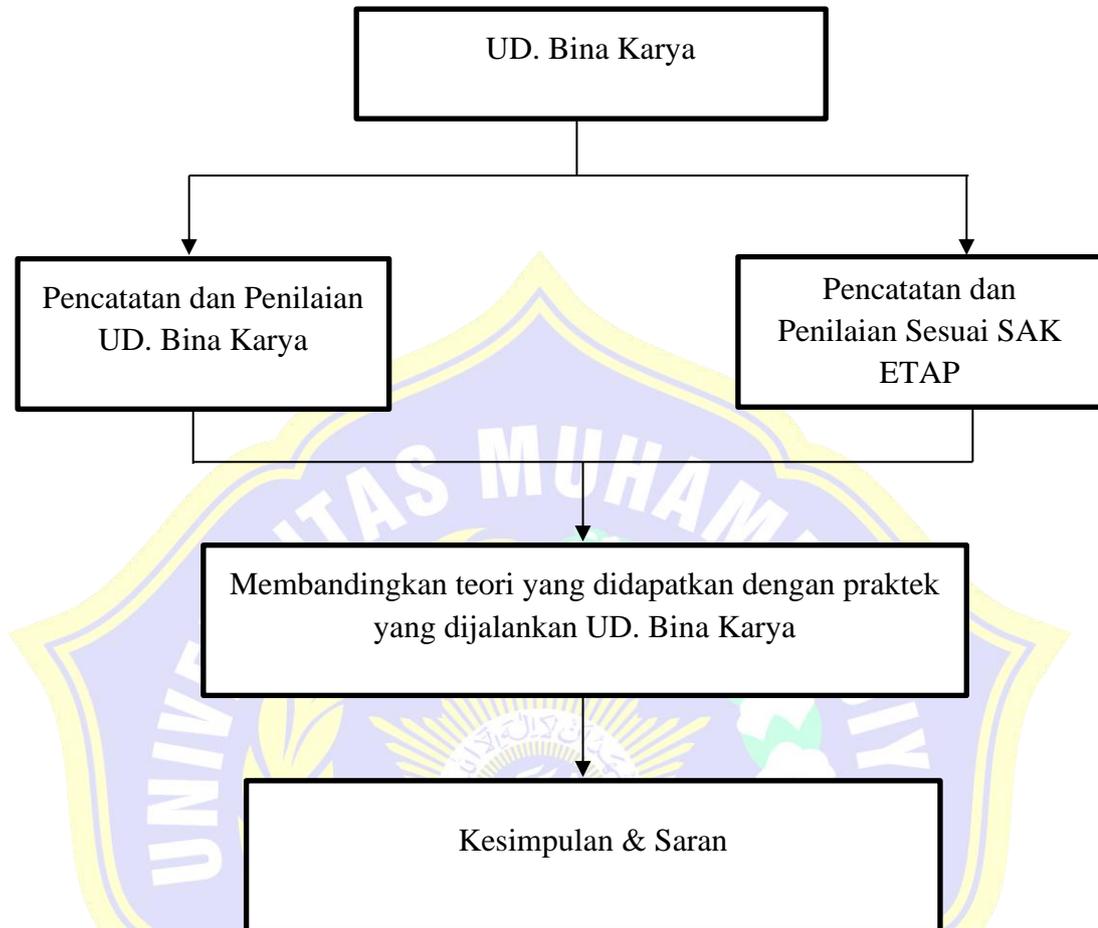
No	Tahun	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2015	Jacqueline Y. S. Wuwungan (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi, Manado)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Atas Persediaan Pada Apotik Uno Medika	Kualitatif Deskriptif	Pada Apotik Uno Medika, penerapan SAK ETAP atas Persediaan masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya tenaga kerja bagian keuangan sehingga pihak Apotik kurang pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan ini.
2	2014	Ni Luh Putu Kristayani, Ni Putu Sri	Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas	Kualitatif Deskriptif	Penerapan SAK ETAP atas persediaan telah dilakukan oleh

		Harta Mimba (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana)	Tanpa Akuntabilitas Publik Atas Persediaan (Studi Kasus Pada Pt. Wisnu Karya Putra Internasional)		PT. WKPI, sehingga informasi dari laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen untuk mengambil keputusan dalam hal pengawasan efektivitas dari pengelolaan persediaan, agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan sehingga selalu bisa memenuhi kebutuhan pelanggan.
3	2012	Tanugraha	Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada PT Tunas Dwipa Matra	Kualitatif Deskriptif	Laporan keuangan PT TDMN sudah sesuai dengan SAK ETAP. Namun pelaporan keuangan tidak lengkap, karena hanya membuat Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Sumber: Diolah penulis 2017

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada lokasi, objek yang diteliti. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat komparatif.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Diolah penulis

Dalam kerangka konseptual ini, peneliti akan menggali informasi mengenai pencatatan dan penilaian di UD. Bina Karya kemudian membandingkannya dengan pencatatan dan penilaian menurut SAK ETAP serta teori yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran.